

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

A.1 Definisi Remaja

Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Ali, Mohammad, 2014: 9).

Pada tahun 1950, para ahli mulai menyoroti periode perkembangan yang kini kita sebut sebagai periode remaja. Periode ini tidak hanya menyangkut identitas fisik dan sosial, namun juga identitas resmi, karena setiap negara telah mengembangkan undang-undang khusus bagi anak-anak yang berusia 16 tahun dan 18 hingga 20 tahun (Santrock, 2007: 8).

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain *puberteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Dalam Bahasa Indonesia masa ini sering disebut pubertas atau remaja. Pubertas adalah usia antara 12 sampai

16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri (Gunarsa, 2012: 5).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara menurut Zalzman remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependent*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2007: 184).

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja berasal dari bahasa Latin yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa serta perubahan nilai dalam dirinya. Selain itu, remaja didefinisikan pula dari beberapa bahasa, diantaranya Inggris dan Belanda dengan arti yang hampir sama, yaitu menuju dewasa. Usia seseorang memasuki remaja sangat berfariasi, tetapi dapat disimpulkan bahwa seseorang memasuki masa remaja pada usia 12/13 tahun – 21/22 tahun.

A.2 Perkembangan Masa Remaja

Gunarsa (2012: 5) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–

21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhir.

Tugas perkembangan masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan masa remaja diantaranya menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku, menerima keadaan fisiknya, menerima peran seks dewasa, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, kemandirian mandiri secara emosional, dan kemandirian ekonomis (Hurlock, 1980: 209).

Ericson berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan vocal point dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas. Kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2007: 71).

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Pikunas mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya ke dalam Sembilan kategori, salah satunya perkembangan hetero seksual (Yusuf, 2007: 73-74).

Tabel 2. Tujuan Perkembangan Remaja

DARI ARAH	KE ARAH
PERKEMBANGAN HETEROSEKSUALITAS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya. 2. Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya. 3. Bergaul dengan banyak teman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita. 2. Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya. 3. Memilih teman-teman tertentu.

Sumber: Yusuf, 2007: 73-74

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu (Darmasih, 2009: 8):

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun)
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain: Mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktifitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja dimulai pada usia 12/13 tahun – 21/22 tahun. Tugas perkembangan masa remaja dimulai dari menerima dan menyiapkan masa dewasa, baik secara emosi, fisik, pola pikir, dan permasalahan seksual. Setiap usia remaja dapat dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja tengah usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

2.1 Ciri-ciri Masa Remaja

Karena masa remaja adalah masa yang sama pentingnya dengan masa-masa lain dalam periode kehidupan, maka masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa remaja dengan masa-masa yang lainnya, diantaranya sebagai berikut (Hurlock, 1980: 207) :

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Periode tersebut penting karena pengaruh dari fisik dan psikologis, pertumbuhan fisik yang cepat disertai pula dengan perkembangan mental yang cepat, terutama ketika masa awal remaja. Pertumbuhan tersebut menimbulkan penyesuaian sikap maupun mental.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Ketika anak-anak berlirih ke masa dewasa, maka anak-anak harus meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan mulai belajar sikap baru untuk meninggalkan sikap lamanya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama dan bersifat universal, diantaranya : Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai

jugaberubah. Keempat, sebagian remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat dua alasan mengapa para remaja sulit menyelesaikan masalahnya. Pertama, para remaja tidak berpengalaman dalam menyelesaikan masalah, karena ketika anak-anak masalah mereka diselesaikan oleh guru atau orangtuanya. Kedua, remaja merasa bahwa dirinya sudah mandiri, sehingga mereka menolak orang lain membantu dalam menyelesaikan masalah mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Ketika awal masa remaja, penyesuaian dengan teman kelompoknya masih sangat penting. Tetapi ketika sudah mencari jati diri, mereka tidak akan mau sama dengan teman-temannya yang lain. Usaha para remaja untuk mengangkat identitasnya dengan menggunakan simbol yang terlihat seperti mobil, motor, baju, dan barang-barang lainnya yang terlihat untuk menarik perhatian pada dirinya sendiri agar bisa mempertahankan identitasnya dalam kelompok.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, merusak, menimbulkan masalah, dan tidak dapat dipercaya sehingga membuat orang dewasa harus lebih membimbing dalam perilaku kehidupan remaja. Selain itu, orangtua juga takut

bertanggung jawab serta tidak simpatik pada perilaku yang normal. Menerima stereotip ini ada keyakinan bahwa orangtua mepunyai pandangan buruk pada remaja, sehingga membuat sulitnya beralih ke masa dewasa. Keadaan tersebut menimbulkan jarak antara orangtua dengan anak, sehingga anak ragu untuk meminta bantuan pada orangtua.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja adalah masa dimana mereka melihat kehidupan seperti kaca, mereka melihat orang lain dan dirinya sendiri sesuai dengan apa yang diinginkan, bukan apa adanya yang ia lihat, apalagi sudah menyangkut mengenai cita-cita. Ketika cita-cita mereka yang tidak realistik, maka hal tersebut akan berpengaruh tidak hanya pada dirinya, tetapi pada teman dan keluarga mereka juga. Ketika ada orang lain yang mengecewakan dalam mencapai tujuan, mereka akan merasa sakit hati.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin dekatnya usia kematangan yang sah, remaja khawatir untuk meninggalkan stereotip mereka ketika remaja dan beralih ke masa dewasa. Ketika dewasa mereka tidak hanya mengenakan pakaian yang biasa digunakan oleh orang dewasa, tetapi mereka juga meniru kebiasaan orang dewasa yang kurang bermanfaat, seperti merokok, meminum minuman keras, memakai obat terlarang, serta

melakukan hubungan seks bebas. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan akan memberi citra pada diri mereka.

Selain ciri yang telah disebutkan, ada pula ciri lain yang menjelaskan mengenai masa remaja, diantaranya (Santrock, 2012: 404-405):

1) Perkembangan Fisik

Baik anak laki-laki dan anak perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, yang disebut “*growth spurt*” (percepatan pertumbuhan), di mana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan. Pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Umumnya anak perempuan mulai mengalami pertumbuhan cepat pada usia 10.5 tahun dan anak laki-laki pada usia 12.5 tahun. Bagi kedua jenis kelamin, pertumbuhan cepat ini berlangsung selama kira-kira 2 tahun.

2) Kematangan Seksual

Menurut para peneliti perkembangan karakteristik pubertas pria sebagai berikut: meningkatnya ukuran penis dan testis, keluarnya rambut kemaluan yang lurus, perubahan sedikit pada suara, ejakulasi pertama (biasanya terjadi ketika melakukan masturbasi atau mimpi basah), munculnya rambut kemaluan yang kaku, terjadinya pertumbuhan maksimal, tumbuh rambut diketiak, perubahan suara yang lebih jelas, dan pertumbuhan rambut di wajah.

Sedangkan perkembangan karakteristik pubertas pada perempuan sebagai berikut: payudara membesar atau rambut kemaluan muncul, tumbuh rambut di ketiak. Anak perempuan bertambah tinggi serta pinggulnya melebar melebihi bahunya. Menstruasi pertama pada wanita berlangsung lebih akhir dalam siklus pubertas (*menarche*).

Menurut Ericson remaja dikenal dengan masa mencari jati diri yang disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja diantaranya (Ali, Mohammad, 2014: 16):

- 1) Kegelisahan, sesuai dengan fase perkembangannya remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.
- 2) Pertentangan, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang terjadi menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua.
- 3) Mengkhayal, khayalan remaja putra biasanya berkisar pada sosial prestasi dan jenjang karir, sedang remaja putri lebih menghayalkan keromantikan hidup.

- 4) Aktivitas Berkelompok, kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.
- 5) Keinginan mencoba segala sesuatu, pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berulang, menjelajahi segala sesuatu, dan mendorong segala sesuatuyang belum pernah dialaminya.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja lebih berkisar pada peralihan atau transisi baik secara fisik, psikis, seksual, emosi, permasalahan social, dan pemikiran. Peralihan atau transisi masa remaja akan menimbulkan kecemasan bahkan permasalahan baik dari diri sendiri, keluarga, atau lingkungan karena sering muncul permasalahan yang mengiringi masa peralihan atau masa transisi tersebut.

B. Perilaku Seksual

B.1 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011: 174).

Seksualitas menurut Pangkahila dalam Soetjiningsih adalah “suatu proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual”. Perilaku seksual adalah suatu perilaku yang didasari oleh dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan yang dilakukan oleh pasangan lawan jenis (*heterosexual*) maupun sesama jenis (*homosexual*) (Farisa, 2013: 12).

Berdasarkan pada definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari dorongan hasrat seksual yang dilakukan oleh seseorang baik pada lawan jenisnya ataupun pada sesama jenis.

B.2 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Budiharsanah dan Herna (2001) mengungkapkan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang mengungkapkan dengan tindakan apa yang dirasakan erotik oleh individu. Bentuk perilaku seksual bervariasi mulai dari menulis puisi untuk mengungkapkan perasaan sayang, berkata-kata manis, membelai, memegang tangan, memeluk, mencium sampai meraba bagian tubuh yang peka atau sensitif, menggesekkan alat kelamin (*petting*), dan berhubungan kelamin (Chandra, 2012: 33).

Seks adalah bukan hanya hubungan intim, ekspresi dari seksualitas dapat terkait dengan banyak perilaku lain. Berikut ini adalah bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Benokraitis yaitu: (1) Masturbasi merujuk kepada pemuasan seks yang dilakukan oleh diri sendiri yang melibatkan beberapa bentuk dari stimulasi/rangsangan fisik langsung. (2) *Petting* adalah kontak

atau hubungan fisik antara orang untuk menghasilkan rangsangan erotis tetapi tanpa melakukan hubungan intim/senggama. (3) Oral seks termasuk beberapa tipe rangsangan seperti *Fellatio* (dari bahasa latin untuk "menghisap" atau "menyedot") merujuk kepada rangsangan terhadap penis laki-laki dan *Cunnilingus* (dari bahasa latin untuk "vulva" dan "lidah") merujuk kepada stimulasi atau rangsangan oral terhadap organ vital wanita (Yuniarti, 2007: 3).

Selain itu, terdapat beberapa pendapat mengenai bentuk perilaku seksual. Menurut Nevid, Rathus & Rathus , terdapat beberapa bentuk perilaku seks pranikah, yaitu : 1) Berciuman (*kissing*), ciuman bisa sebatas pada pipi , atau yang lebih jauh lagi yaitu ciuman pada bibir. Berciuman bibir dapat dengan adanya gerakan lidah pada mulut pasangan (*deep kissing*), atau hanya sekedar menempelkan bibir pada pasangan. Pada setiap *deep kissing* hampir selalu disertai dengan adanya gerakan erotis tangan pada tubuh pasangan. 2) Stimulasi payudara antara lain mencium, menghisap atau menjilati payudara pasangan. 3) Menyentuh (*touching*) dan stimulasi oral genital, menyentuh atau meraba daerah erotis dari pasangan dapat menimbulkan rangsangan (Farisa, 2013: 13).

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku seksual sangat beragam dan berfariasi mulai dari hal yang sederhana yaitu menulis puisi untuk mengungkapkan perasaan sayang sampai berhubungan seksual dengan pasangan. Dari beberapa bentuk perilaku seksual tersebut, yang akan dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini,

yaitu membelai, memegang tangan, memeluk, mencium yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mencium tangan, pipi, dan dahi, meraba yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meraba bagian punggung dan paha, dan masturbasi.

B.3 Faktor-faktor Penyebab Perilaku seksual

Perilaku seksual yang muncul dalam diri seseorang, Sarwono (2011: 188-205) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja, diantaranya:

1) Meningkatnya Libido Seksualitas

Di dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari tingkatan energi seksual atau libido. Menurut Sigmund Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna Freud, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan disekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual.

2) Penundaan Usia Perkawinan

Menurut J.T. Faeceet, ada sejumlah faktor yang menyebabkan orang memilih untuk tidak menikah untuk sementara. Faktor-faktor itu antara lain adalah apa yang dinamakannya *costs* (beban) dan *barriers* (hambatan) dari perkawinan. Yang termasuk dalam *costs* antara lain adalah hilangnya kebebasan dan mobilitas pribadi, hambatan mewajiban-kewajiban dan usaha, dan bertambahnya beban ekonomi.

Sedangkan yang termasuk dalam *barriers* adalah kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan, adanya pilihan lain ketimbang menikah, adanya hukum yang mempersulit perceraian atau perkawinan, ada keserabahan seksual, adanya persyaratan yang makin tinggi untuk melakukan perkawinan, dan adanya undang-undang yang membatasi usia minimum dari perkawinan.

3) Tabu-Larangan

Ditinjau dari pandangan psikoanalisis, tabu-nya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai sumber pada dorongan-dorongan naluri dalam id. Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan moral yang ada dalam super ego, sehingga harus ditekan, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka. Tabu-tabu ini jadinya mempersulit komunikasi.

4) Kurangnya Informasi tentang Seks

Kurangnya informasi tentang seks merupakan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku seksual pada remaja. Pada umumnya remaja memasuki masanya tanpa pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal yang terakhir ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat (Sarwono, 2001: 156-158).

5) Pergaulan yang Makin Bebas

Kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar.

B.4 Ciri-ciri Perubahan Seksual

1) Ciri-ciri Perubahan Seks Primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Matangnya organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami “mimpi basah” (mimpi berhubungan seksual) (Yusuf, 2007: 194).

Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium (indung telur) secara cepat. Pada masa inilah (usia 11-15 tahun), untuk pertamakalinya remaja wanita mengalami *menarche* (menstruasi pertama) (Yusuf, 2007: 194).

2) Ciri-ciri Perubahan Seks Sekunder

Ciri-ciri atau karakteristik seks sekunder pada masa remaja, baik pria maupun wanita adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Ciri-ciri seks sekunder

WANITA	PRIA
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak. 2. Bertambah besar buah dada. 3. Bertambah besarnya pinggul. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak. 2. Terjadi perubahan suara. 3. Tumbuh kumis. 4. Tumbuh gondok laki (jakun).

Sumber: Yusuf, 2012: 194

C. Persepsi Pendidikan Seksual

C.1 Persepsi

C.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi merupakan satu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensori. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi (Walgito, 2010: 99).

Davidoff (1981) mengemukakan bahwa persepsi merupakan penginderaan stimulus kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu. Moskowitz dan Orgel (1969) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang diintegrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Walgito, 2010: 100).

Kartini Kartono (1990) mengartikan persepsi sebagai pengamatan secara global belum disertai kesadaran, sedangkan subjek dan objeknya belum terbedakan dari yang lainnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa

persepsi merupakan bentuk kesadaran yang belum disadari benar, sehingga individu yang bersangkutan belum mampu membedakan diri sendiri dengan objek yang diamati (Wicaksono, 2015:28).

Leavitt (1978) menyatakan bahwa persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Rakhmat (1994) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Bagi Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan (Sobur, 2011: 446).

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses yang terintegrasi dari pengamatan, tanggapan dan penilaian seseorang terhadap objek, peristiwa dan realitas kehidupan yang ditangkap oleh alat indera manusia dalam suatu lingkungan.

C.1.2 Faktor-faktor yang Berperan Dalam Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu (Walgit, 2010: 101):

- 1) Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau respecter. Stimulus dapat dating dari dalam individu maupun dari luar diri individu.

- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, alat indera merupakan penerima stimulus yang kemudian diteruskan ke otak melalui syaraf.
- 3) Perhatian, untuk menyadari persepsi tersebut diperlukan adanya perhatian atau pemusatkan pada suatu objek.

Robins (2013) menjelaskan lebih jauh bahwa persepsi timbul karena ada dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang menimbulkan persepsi berasal dari karakteristik pribadi yaitu sikap, kepribadian, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan harapan. Sedangkan faktor eksternal, dilihat dari hasil dari sebab-sebab dari luar dibagi atas dua yaitu pertama: situasi meliputi waktu, keadaan kerja dan keadaan sosial. Kedua adalah faktor-faktor dalam diri target yaitu sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kemiripan (Wicaksono, 2015:16).

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Selain kedua faktor tersebut, persepsi juga dipengaruhi oleh objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, dan perhatian.

C.1.3 Aspek-aspek persepsi

Menurut Woodworth dan Marquis dalam Walgito (2002: 69) dalam persepsi terdapat beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan komponen sikap yang berisi kepercayaan individu terhadap objek sikap. Kepercayaan itu muncul karena adanya suatu bentuk yang telah terpolaikan dalam pikiran individu. Kepercayaan itu juga datang dari apa yang pernah individu lihat dan ketahui sehingga membentuk suatu ide atau gagasan tentang karakteristik objek.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif ini menyangkut kesan atau perasaan individu dalam menafsirkan stimulus sehingga stimulus tersebut disadari. Aspek afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi, berisi perasaan memihak atau tidak memihak, mendukung atau tidak mendukung terhadap objek yang dipersepsi.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Komponen konatif meliputi perilaku yang tidak hanya dilihat secara langsung, tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi.

Menurut Sobur (2003: 447) ada beberapa aspek dalam persepsi, diantaranya yaitu:

1. Seleksi, proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jelasnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembalutan terhadap informasi yang sampai.

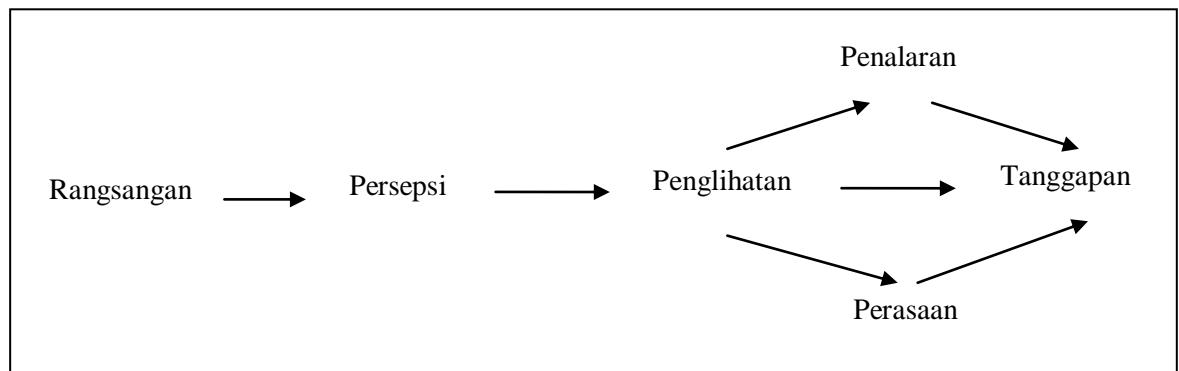
Berdasarkan pada penjelasan diatas, ada beberapa aspek dalam persepsi tetapi dapat simpulkan bahwa aspek-aspek dalam persepsi ada tiga, yaitu diantaranya aspek kognisi, afeksi, dan konasi.

C.1.4 Proses Terbentuknya Persepsi

Walgit (2010: 102) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan sesuatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.

- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptör (alat indera) melalui saraf-saraf sensori.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptör.
- 4) Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.



Gambar 1. Proses Terbentuknya Persepsi

Berdasarkan pada bagan di atas Pareek (Sobur, 2011: 451) menjelaskan tahap persepsi sebagai berikut:

- 1) Proses menerima rangsangan

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindera, yakni dengan melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya.

- 2) Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, tangsangan rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semuanya yang telah diterima.

Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.

3) Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu pengelompokan, bentuk timbul dan latar, kemampuan persepsi.

4) Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara.

5) Proses pengecekan

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah.

6) Proses reaksi

Bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses persepsi diawali dengan proses kealaman atau fisik proses tersebut meliputi proses penerimaan rangsangan, dilanjutkan dengan proses fisiologis yang meliputi proses penyeleksian rangsangan dan pengorganisasian rangsangan, kemudian proses psikologis yang meliputi

proses penafsiran dan proses pengecekan, dan proses yang terakhir yaitu proses persepsi yang kemudian diikuti dengan reaksi.

C. 2 Pendidikan Seksual

C.2.1 Definisi Pendidikan Seksual

Pendidikan seks adalah proses fasilitator dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruh yang positif kepada peserta pendidikan seks, dengan tujuan agar peserta pendidikan seks dapat mengerti dan memahami materi-materi yang diberikan dalam pendidikan seks, yang mencakup tentang perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki masa remaja (perubahan fisik, psikologis, dan sosial), latar belakang diperlukannya pendidikan seks bagi remaja, tantangan menuju kesejahteraan seksual remaja, organ-organ seksual pria dan wanita, *fertilisasi* (pembuahan), perkembangan janin, bentuk-bentuk perilaku seksual remaja, akibat-akibat yang dapat ditimbulkan dengan melakukan perilaku seks bebas, penyakit-penyakit menular seksual dan jenis-jenisnya, cara mengatasi gejolak seksual remaja, pengertian dan makna seksualitas, serta nilai-nilai seksual pria dan wanita (Yuniarti, 2007: 5).

Menurut Gunarsa pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Pendidikan seks meliputi bidang-

bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik (Nur'aini, 2014: 2).

Adapun pendidikan seks dikenal dengan istilah asingnya, yaitu (Fathiyyah, 2011: 10):

- a. Ilmu tentang perbedaan kelamin laki-laki dan wanita ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi, dan psikologi.
- b. Ilmu tentang nafsu birahi.
- c. Ilmu tentang kelanjutan keturunan, *procreation*, perkembangbiakan manusia.
- d. Ilmu tentang penyakit kelamin.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah segala pengetahuan yang mencakup mengenai segala hal yang berhubungan dengan seksual, seperti perkembangan organ reproduksi pada remaja, perkembangan fungsi reproduksi, serta perkembangan kehamilan. Selain itu, pendidikan seksual juga informasi dengan sumber yang tepat sehingga menghindarkan perilaku yang menyimpang. Pendidikan seksual juga menanamkan nilai-nilai seksual berupa hubungan seksual serta kehamilan pranikah.

C.2.2 Materi dan Metode Pendidikan Seksual

1) Materi Pendidikan Seks

Ninik Widayantoro menjelaskan materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut (Fathiyyah, 2011: 19):

- 1) Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya.
- 2) Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
- 3) Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan perempuan serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan.
- 4) Mengenalkan maskulinitas pada laki-laki dan femininitas pada perempuan.

2) Metode Pendidikan Seksual

Penyajian pendidikan seksual memerlukan metode yang tepat agar terarah dan tercapai sasaran yang sebenarnya, serta tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif. Untuk itu perlulah pendidikan seksual yang tepat. Metode pendidikan seksual yang disesuaikan dengan kondisi serta situasi pendidikan, terutama mengenai hal-hal berikut, yaitu: usia, waktu, serta lokasi (Fathiyyah, 2011: 21).

Beberapa metode yang dapat dilakukan dalam menyampaikan pendidikan seksual diantaranya, yaitu (Fathiyyah, 2011: 22) :

- a. Ceramah, dalam teknik ini bersifat monolog yakni seorang pendidik berusaha menyampaikan bahan-bahan informasi secara lisan kepada *audience* (pendengar).
- b. Permainan Peran, dengan metode ini peserta didik dapat merasakan, memahami, mengalami, menghayati arti pendidikan seksual bagi dirinya.
- c. Diskusi, peserta diminta secara aktif untuk menyampaikan informasi, mendebat atau mempertahankan pendapat kepada individu lain. Pendidik dapat berfungsi sebagai fasilitator demi terciptanya kelancaran proses diskusi diskusi itu.
- d. Pemutaran film, film yang diputarkan berisi mengenai pendidikan agar peserta memahami masalah seksual. Setelah film selesai pendidik mengajak peserta berdiskusi sehingga peserta mendapat informasi dari film tersebut.
- e. Metode tanya jawab, penyampaian pelajaran dengan cara guru memberikan pertanyaan sedangkan para murid menjawab pertanyaan tersebut.

C.2.3. Tujuan Pendidikan Seksual

Pendidikan seks sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan mempunyai berbagai tujuan. Adapun tujuan pendidikan seksual menurut analisis Rasyid (2007: 84) antara lain:

- 1) Memberikan pemahaman yang benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, meliputi mencukur rambut kemaluan (dalam aspek hukum islam, hikmah dan batas waktu), mencukur bulu ketiak, istinjak/bersuci, mandi besar, khitan, penyimpangan seks, masturbasi/onani, penyimpangan seksual dan dampaknya (meliputi perzinahan, sodomi dan Aids/HIV), kehamilan, persalinan, nifas, bersuci, kesehatan reproduksi dan perkawinan.
- 2) Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks dianggap tabu, tidak islami, *seronok*, non etis, dan sebagainya.
- 3) Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya adalah memahami ajaran agama (Islam). Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia peserta didik dan pendidik yang dapat menempatkan umpan papan.
- 4) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seksual.
- 5) Menjadi generasi yang sehat.

D. Pendidikan Seksual Di Sekolah

Peraturan Pemerintah Pasal 137 UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyatakan bahwa 1) Pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai

kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab. 2) Ketentuan mengenai kewajiban Pemerintah dalam menjamin agar remaja memperoleh edukasi, informasi dan layanan mengenai kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan pertimbangan moral nilai agama dan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah MAN 2 Gresik bertujuan untuk menjaga siswa terjerumus kedalam perilaku seksual yang menyimpang. Dalam pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah, materi mengenai pendidikan seksual dimasukkan dalam beberapa mata pelajaran diantaranya mata pelajaran BK, Biologi, Fiqih, dan Aqidah. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran tersebut, didapat hasil bahwa materi dan metode yang diberikan dari sekolah beragam, diantaranya:

Tabel. 4 Materi dan Metode Pendidikan Seksual Di MAN 2 Gresik

Mata Pelajaran	Materi	Metode Penyampaian
BK (Bimbingan Konseling)	• Perilaku remaja	• Ceramah • Penyampaian permasalahan seksual di sekolah
	• Bahaya Seks bebas dan seks pranikah	• Presentasi • Diskusi kelompok
	• Perkembangan remaja	• Ceramah
Biologi	• Sistim reproduksi	• Ceramah • Tanya jawab
	• Penyakit seksual	• Ceramah • Penugasan Individu
Aqidah Akhlak	• Adab bergaul dengan teman sebaya	• Ceramah • Diskusi kelompok • Presentasi
	• Adab bergaul dengan lawan jenis	• Ceramah • Sharing • Tanya Jawab
	• Hukum pacaran dalam Islam	• Ceramah • Sharing • Tanya Jawab
Fiqih	• Adab pernikahan	• Ceramah • Bermain peran
	• Adab bergaul sebelum pernikahan	• Diskusi Kelompok • Ceramah
	• Tata cara pendekatan dalam Islam	• Ceramah • Tanya Jawab

Selain dalam mata pelajaran, pendidikan seksual di MAN 2 Gresik juga disampaikan dalam kegiatan keputrian. Dimana seluruh siswi akan diberikan materi berupa permasalahan seksual, diantaranya perkembangan seksual, permasalahan seksual baik di sekolah maupun diluar sekolah, permasalahan pacaran di sekolah, dan bahaya dari perilaku seks bebas. Berdasarkan pada hasil wawancara kepada beberapa guru mata pelajaran diatas, bahwasannya mendapatkan hasil yang sama yaitu sikap dan minat siswa terhadap materi seksual tersebut sangat antusias dan menerima. Akan

tetapi, tidak jarang ada pula siswa yang meremehkan dan menganggap tidak perlu materi mengenai seksualitas tersebut.

E. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pendidikan Seksual dengan Perilaku Seksual Pada Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau menuju dewasa. Dari masa ke masa, remaja sama halnya dengan pubertas. Anak dapat dikatakan remaja jika sudah mampu bereproduksi atau organ reproduksinya sudah matang (Hurlock, 1980: 206).

Perilaku seksual yang muncul dalam diri seorang remaja, menurut Sarwono terdapat beberapa faktor yang yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja, diantaranya yaitu anggapan mengenai seksualitas yang sangat dipengaruhi oleh pandangan agama yang kaku sehingga menyebabkan sikap negativ masyarakat terhadap seks. Orang tua dan pendidikan jadi tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anak-anak atau anak-anak didik mereka tentang seks, takut kalau-kalau anak-anak itu jadi ikut-ikutan mau melakukan seks sebelum waktunya. Seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan, walaupun antara anak dan orang tua. Selain itu kurangnya informasi tentang seks merupakan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku seksual pada remaja.

Kurangnya informasi mengenai seksual tersebut dikarenakan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang

tidak akurat (Sarwono, 2011: 174). Masalah seksual yang dianggap tabu dan kurangnya informasi tersebut, menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan seksual yang seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga anggapan tabu dan kurangnya informasi seksual tidak semakin meluas.

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual yaitu penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

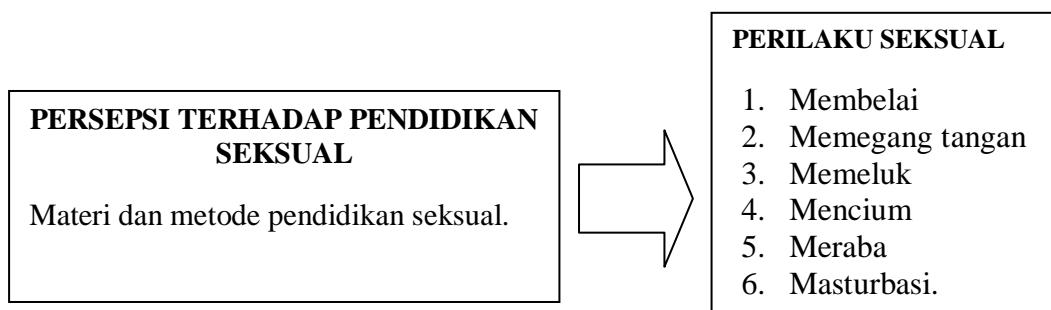
Persepsi remaja terhadap pendidikan seksual biasanya melihat dari apa yang mereka dapatkan dsn mereka terima baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Seperti halnya yang pendidikan seksual yang diberikan di MAN 2 Gresik, bahwa siswa menerima pemberian materi pendidikan seksual tetapi metode dan penyampaiannya kurang dapat diterima apabila disampaikan di dalam kelas.

Menurut Gunarsa Pendidikan seks meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik (Nur'aini, 2014: 2). Menurut Widjanarko (1994) pendidikan seksual merupakan suatu upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar. Artinya, perilaku seks yang menekankan aspek fisik maupun psikis akan menimbulkan atau mengakibatkan seks yang sehat baik bagi diri maupun orang lain. Pendidikan

seksual juga dapat disampaikan dengan beberapa metode, diantaranya ceramah, permainan peran, diskusi, pemutaran film, dan metode tanya jawab (Fathiyyah, 2011: 22).

Dalam pembelajaran di sekolah, siswa biasanya akan melihat dari materi dan metode yang diberikan dalam setiap pelajaran. Hal tersebut tidak juga muncul pada siswa di MAN 2 Gresik yang menilai pendidikan seksual yang mereka dapat dari materi apa yang disampaikan. Tidak hanya materi yang menarik perhatian siswa pada materi, tetapi metode yang disampaikan juga oleh guru menarik perhatian siswa akan materi pendidikan seksual di sekolah.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap pendidikan seksual dengan perilaku seksual pada remaja dan tidak ada hubungan antara persepsi terhadap pendidikan seksual dengan perilaku seksual pada remaja.